

## PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

**Maria Sesfao<sup>1</sup>, Ronaldi Tere Subu<sup>2</sup>, Marfin Tuke<sup>3</sup>**

*Institut Agama Kristen Negeri Kupang*

e-mail: [Indrianimarial86@gmail.com](mailto:Indrianimarial86@gmail.com)<sup>1</sup>, [ronalsubu585@gmail.com](mailto:ronalsubu585@gmail.com)<sup>2</sup>, [marfintuke@gmail.com](mailto:marfintuke@gmail.com)<sup>3</sup>

### INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2026-6-30  
**Review** : 2026-6-30  
**Accepted** : 2026-6-30  
**Published** : 2026-6-30

### KATA KUNCI

Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Kristen, Pembelajaran Pak, Inkuiri, Problem-Based Learning.

### A B S T R A K

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik pada abad ke-21. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), berpikir kritis tidak hanya membantu peserta didik memahami ajaran Alkitab secara mendalam, tetapi juga memungkinkan mereka menganalisis berbagai persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Namun, pembelajaran PAK masih sering berorientasi pada hafalan dan transfer pengetahuan, sehingga kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Artikel ini bertujuan mengkaji pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAK serta strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapainya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai jurnal, buku, dan penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), pembelajaran inkuiri, pembelajaran kontekstual, dan diskusi reflektif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAK. Oleh karena itu, guru PAK perlu mengembangkan model pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual agar peserta didik mampu mengintegrasikan iman dengan realitas kehidupan sehari-hari.

### **Keywords:**

*Critical Thinking, Christian Religious Education, Cre Learning, Inquiry Learning, Problem-Based Learning.*

### **ABSTRACT**

*Critical thinking skills are among the essential competencies that students must possess in the 21st century. In the context of Christian Religious Education (CRE), critical thinking not only helps students understand biblical teachings more deeply but also enables them to analyze various life issues based on Christian values. However, CRE learning is often still oriented toward memorization and knowledge transfer, providing limited opportunities for students to develop critical thinking skills. This article aims to examine the importance of developing critical thinking skills in Christian Religious Education and to identify learning strategies that can support their development. The study employs a library research method by*

---

*analyzing relevant books, journals, and academic articles. The findings indicate that Problem-Based Learning, Inquiry Learning, Contextual Teaching and Learning, and Reflective Discussion can effectively enhance students' critical thinking skills in CRE. Therefore, Christian Religious Education teachers should develop active, reflective, and contextual learning approaches to help students integrate faith with everyday life experiences.*

---

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Peserta didik saat ini hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat dan kompleks. Situasi tersebut menuntut kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan secara rasional. Kemampuan tersebut dikenal sebagai kemampuan berpikir kritis.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), pengembangan berpikir kritis menjadi kebutuhan yang mendesak karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami doktrin dan ajaran iman, tetapi juga mampu merefleksikan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran PAK yang hanya berfokus pada hafalan ayat dan doktrin berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Sebaliknya, pembelajaran yang mendorong dialog, refleksi, dan pemecahan masalah dapat membantu peserta didik membangun pemahaman iman yang lebih matang dan bertanggung jawab.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Peserta didik saat ini hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat dan kompleks. Situasi tersebut menuntut kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan secara rasional. Kemampuan tersebut dikenal sebagai kemampuan berpikir kritis.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), pengembangan berpikir kritis menjadi kebutuhan yang mendesak karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami doktrin dan ajaran iman, tetapi juga mampu merefleksikan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran PAK yang hanya berfokus pada hafalan ayat dan doktrin berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Sebaliknya, pembelajaran yang mendorong dialog, refleksi, dan pemecahan masalah dapat membantu peserta didik membangun pemahaman iman yang lebih matang dan bertanggung jawab.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui analisis berbagai buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas kemampuan berpikir kritis serta implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAK.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hakikat Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis informasi secara logis, mengevaluasi bukti, mengidentifikasi asumsi, serta menarik kesimpulan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan ini mencakup aktivitas mengamati, menafsirkan, membandingkan, mengevaluasi, dan membuat keputusan.

Dalam pendidikan, berpikir kritis membantu peserta didik memahami suatu persoalan secara mendalam dan tidak menerima informasi secara pasif. Peserta didik diajak untuk mempertanyakan, menguji, dan mengevaluasi berbagai informasi yang diterimanya sebelum mengambil kesimpulan.

### **2. Urgensi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan Agama Kristen bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, berakarakter, dan mampu hidup sesuai nilai-nilai Kerajaan Allah. Tujuan tersebut tidak dapat dicapai hanya melalui hafalan materi keagamaan. Peserta didik perlu memahami alasan di balik keyakinan yang mereka anut dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik:

1. Memahami ajaran Alkitab secara mendalam.
2. Menilai berbagai informasi yang bertentangan dengan nilai Kristiani.
3. Mengambil keputusan moral secara bertanggung jawab.
4. Mengembangkan refleksi iman yang kontekstual.
5. Menumbuhkan sikap terbuka terhadap dialog dan perbedaan.
6. Pembelajaran PAK yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik membangun iman yang reflektif dan tidak sekadar bersifat doktrinal.

### **3. Strategi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen**

#### **a. Problem-Based Learning (PBL)**

Problem-Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Dalam PAK, peserta didik dapat diajak membahas isu-isu sosial seperti intoleransi, kemiskinan, korupsi, perundungan, dan kerusakan lingkungan dari perspektif Alkitab.

Melalui proses identifikasi masalah, pencarian informasi, analisis, dan penyusunan solusi, peserta didik belajar berpikir secara kritis dan reflektif. Penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

#### **b. Pembelajaran Inkuiri**

Strategi inkuiri mendorong peserta didik untuk menemukan pengetahuan melalui proses penyelidikan. Guru tidak hanya memberikan jawaban, tetapi mengajukan pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu peserta didik.

Dalam pembelajaran PAK, peserta didik dapat melakukan kajian terhadap peristiwa Alkitab, membandingkan pandangan, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis teologis peserta didik.

#### **c. Contextual Teaching and Learning (CTL)**

Pendekatan kontekstual menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep iman secara teoritis, tetapi juga melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menganalisis persoalan kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Kristen sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

#### **d. Diskusi Reflektif**

Diskusi reflektif memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, mempertanyakan asumsi, dan mengevaluasi berbagai sudut pandang. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menemukan makna dari pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh.

Melalui diskusi reflektif, peserta didik belajar menyampaikan argumen secara logis dan menghargai pandangan orang lain. Kegiatan ini sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAK.

### **KESIMPULAN**

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Kemampuan ini membantu peserta didik memahami ajaran Kristen secara mendalam, mengevaluasi berbagai informasi secara rasional, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan melalui penerapan Problem-Based Learning, pembelajaran inkuiri, pembelajaran kontekstual, dan diskusi reflektif. Guru PAK perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, dialogis, dan kontekstual agar peserta didik mampu mengintegrasikan iman dengan realitas kehidupan secara kritis dan bertanggung jawab.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bessie, B. G. W., & Natonis, H. Y. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Tim terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen. Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik.
- Christia, V. R., & Tapilaha, S. R. (2025). Integrasi Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Teologis Siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar.
- Ejournal Aripafi  
Ejournal Aripafi  
journal.sttrem.ac.id  
Jurnal Universitas Pahlawan  
jurnal.stakagj.ac.id
- Onmilka, K., dkk. (2025). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pendidikan Agama Kristen. Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik.
- Purba, I. G., & Siregar, I. T. (2025). Mewujudkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Kritis dan Reflektif Melalui Strategi Problem-Based Learning. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran.
- Siagian, A. (2024). Metode Berpikir Kritis untuk Memahami Allah serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen. Jurnal Teologi Rahmat.
- Tumilantouw, K. G., & Lindawati. (2025). Model Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Diligentia: Journal of Theology and Christian Education.

UPH Academic Journals